

Religious Harmony in a Different Family Context for Religion**Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Keluarga Beda Agama**

Syatriadin

email: syatriadin123@gmail.com

Dosen STAI Al-Amin Dompur

Abstract: Harmony is a term that is filled with the contents of good meaning and peace. In essence, living together in society with a united heart and agree not to create disputes and quarrels. The meaning is used as a handle, then harmony is something that is ideal and coveted by human society. Harmony can also mean a process of being harmonious because previously there was no harmony, as well as the ability and willingness to live side by side and be together peacefully and peacefully. Understanding related to families of different religions is based on interfaith marriages and converts. Interfaith marriages are marriages performed by people who hold different religions and beliefs. Interfaith marriages are difficult to be held in Indonesia, meaning that it is difficult to get legal recognition before the law. Thus getting legal recognition according to the state sometimes one of the couples converts to follow their partner's religion and marries according to the chosen religion. However, after the marriage, they returned to their respective religions and beliefs.

Keywords: Religious harmony and family are different

Abstrak: Kerukunan merupakan istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Makna tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan, serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Pemahaman terkait keluarga beda agama dilandasi dengan pernikahan beda agama dan pindah agama. Pernikahan beda agama adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pernikahan beda agama ini sulit untuk dapat dilangsungkan di negara Indonesia, artinya sulit untuk bisa mendapatkan pengakuan sah di depan hukum. Dengan demikian mendapatkan pengakuan sah menurut negara terkadang salah satu dari pasangan tersebut berpindah agama mengikuti agama pasangannya dan menikah sesuai dengan agama yang dipilih. Akan tetapi setelah pernikahan tersebut mereka kembali ke agama dan kepercayaan mereka masing-masing.

Kata Kunci : Kerukunan dan Keluarga Beda Agama

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara hukum yang mewajibkan warga negaranya memilih satu dari lima agama resmi di Indonesia. Namun kerukunan antar umat beragama di Indonesia dinilai masih banyak menyisakan masalah. Kasus-kasus yang muncul terkait masalah kerukunan beragama pun belum bisa terhapus secara tuntas. Kasus Ambon, Kupang, Poso, forum-forum Islam ekstrimis dan lainnya menyisakan masalah ibarat api dalam sekam yang sewaktu-waktu siap membara dan memanaskan suasana di sekelilingnya. Hal ini tentu terindikasi bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan antar umat beragama perlu dilakukan peninjauan kembali agar tidak memiliki perselisihan. Tentu dalam hal ini dikarenakan banyaknya ditemukan ketidak asanya kerukunan antar umat beragama, yang menjadikan adanya saling permusuhan, saling merasa ketidakadilan.

Maka dari itulah pentingnya kerukunan umat beragama dalam pembinaan keagamaan bagi anak dalam keluarga beda agama, agar semua masyarakat yang mengalami dan tidak mengalami efek negatif dari ketidak rukunan agama bahwa kerukunan agama itu sangatlah penting. Islam Agama Rahmat bagi Seluruh Alam. Kata Islam berarti damai, selamat, sejahtera, penyerahan diri, taat dan patuh. Pemahaman terkait dengan kerukunan menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan hidup umat manusia pada khususnya dan seluruh alam pada umumnya. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik.

Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja keaneka ragaman suku, budaya, bahasa,

ras tapi juga dalam hal agama. Agama yang sudah diakui oleh pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Dari agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masing-masing masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak dipelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati dan saling menghargai dan saling tolong menolong. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari "ledakan konflik antar umat beragama yang terjadi tiba-tiba".

Setiap umat beragama selalu mendambakan adanya kerukunan antar umat beragama, apalagi dalam kontek keluarga beda agama. Hal itu dilihat dari aspek sebagian besar umat beragama di dunia, menginginkan setiap umat beragama bisa hidup rukun, damai dan tentram dalam menjalankan roda kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta menjalankan seluruh ibadahnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Kerukunan umat beragama yaitu dengan menjalin hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh dalam pembangunan rumah ibadah serta harus lebih memperhatikan pertimbangan organisasi masyarakat yang berbadan

hukum dan telah terdaftar di pemerintah daerah.

Jika kita mencermati pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu. Pernyataan tersebut mengandung sebuah arti bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada di Indonesia diberi kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Namun demikian kebebasan tersebut harus dilakukan dengan tidak mengganggu dan merugikan umat beragama lain, karena terganggunya hubungan antar pemeluk berbagai agama akan membawa akibat yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa. Kerukunan umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di Negara Indonesia dengan damai, sejahtera dan jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain.

Dengan demikian agenda kemanusiaan yang seharusnya dilakukan melalui kerja sama antar keyakinan agama, seperti memerangi pemberantas kemiskinan, memerangi kebodohan, mencegah korupsi, membentuk pemerintahan yang bersih, serta memajukan bangsa, dapat segera dilakukan dengan baik. Agenda tersebut jelas tidak dapat dilaksanakan dengan optimal, jika masalah kerukunan umat beragama belum terselesaikan. Beberapa fakta menjelaskan meskipun setiap agama mengajarkan tentang kedamaian dan keselarasan hidup, realitas menunjukkan pluralisme agama bisa memicu pemeluknya saling berbenturan dan bahkan terjadi konflik. Konflik yang terjadi akan memberikan dampak buruk yang sangat mendalam dan cenderung meluas. Bahkan akan berimplikasi sangat mendalam sehingga akan beresiko sosial, politik maupun ekonomi yang besar. Kepribadian yang buruk akan mengakibatkan merosotnya moral baik pada orang dewasa

maupun pada anak-anak. Oleh sebab itu pendidikan agama bagi anak sangat penting, betapa besarnya bahaya yang terjadi akibat minimnya pendidikan agama pada anak. Untuk itu, perlu kiranya kita mencari jalan yang dapat mengantarkan kita kepada terjaminnya kepribadian anak yang di harapkan menjadi warga Negara yang cinta akan bangsa dan tanah airnya, serta dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat dan bangsa di kemudian hari.

Dalam hal ini keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian. Menurut M. I. Soelaeman (1978:66), salah satu fungsi keluarga ialah fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya. Pendidikan agama harus dimulai sejak dini, terutama dalam keluarga, sebab anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah tanpa harus menuntut dalil yang menguatkannya. Dalam pendidikan usia dini, ia juga tidak berkeinginan untuk memastikan atau membuktikan kebenaran ajaran agama yang diterimanya. Dalam penanaman pendidikan agama di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak tidak terbatas kepada masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan.

Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak dianggap cukup dengan memanggil guru ngaji ke rumah atau menyuruh anaknya belajar mengaji kemadrasah atau ke tempat lainnya. Padahal yang terpenting dalam penanaman jiwa agama adalah di dalam keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup seorang anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak sejak ia kecil akan mempengaruhi kepribadiannya. Supaya

pembinaan nilai agama itu betul-betul membuat kuatnya jiwa anak-anak untuk menghadapi tantangan segala zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai mencapai usia dewasa dalam masyarakat.

Pandangan juga dari, Hasan Langgung (1986) mengemukakan bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang aqidah, ibadah, mu'amalah serta sejarah. Dengan melihat keadaan dan kondisi, peran pemerintah daerah Kabupaten Bima NTB ini, maka kami mencoba melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengetahui secara mendalam, sejauh mana peran pemerintah daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama dalam pernikahan beda agama, khususnya di Dusun Tolonggeru Kabupaten Bima. Berbicara konflik agama tidak saja terjadi antar agama yang berbeda atau yang dikenal dengan istilah konflik antar agama tetapi sering terjadi konflik antar umat dalam satu agama atau konflik intra agama. Munculnya berbagai kasus terkait dengan persoalan keagamaan dipicu beberapa hal antara lain :

1. Pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab.
2. Fanatisme agama yang sempit. Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lainnya yang memiliki cara/ritual ibadah dan paham agama yang berbeda.
3. Adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama.

Agama mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam pembangunan Ketahanan Nasional yang kokoh. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami dan diamalkan oleh setiap individu, keluarga, masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai moral agama bagi bangsa Indonesia adalah segala sesuatu atau ketentuan yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidupnya menurut moral agama. Contohnya petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sebagai bangsa yang mempunyai multi agama, keaneragaman perilaku dan adat istiadat membuat masyarakat Indonesia mempunyai watak yang dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Sikap toleransi terus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan perilaku sehari-hari.

Kerukunan antar umat manusia pada umumnya baik seagama maupun luar agama dapat diwujudkan apabila satu sama lain dapat saling menghormati dan menghargai. Telah diketahui, bahwa dalam rangka membina dan memelihara kerukunan antar umat beragama di Indonesia, pemerintah telah mencari jalan keluar melalui berbagai cara dan upaya, antara lain dengan menyelenggarakan dialog antar tokoh agama, memfungsikan pranata-pranata agama sebagai media penyalur gagasan dan ide. Salah satu pranata agama yang selama ini diandalkan dalam menyalurkan program pemerintah tersebut adalah melalui tokoh-tokoh agama. Tokoh-tokoh agama ini memiliki peran dan kedudukan serta pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena mereka mempunyai beberapa kelebihan yang dimiliki, baik dalam ilmu pengetahuan, jabatan, keturunan dan lain sebagainya. Tokoh agama juga merupakan pemimpin informal dalam masyarakatnya dan secara umum mereka tidak diangkat oleh pemerintah tetapi ditunjuk atas kehendak dan persetujuan dari masyarakat setempat. Selain Tokoh Agama

Pemerintah Daerah juga sangat berpengaruh dengan kerukunan antar umat beragama apalagi dengan munculnya perkawinan beda agama. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan nasional di bidang agama antara lain adalah meningkatkan kualitas pelayanan dan pemahaman agama, kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan intern antar umat beragama. Menurut Pasal 2 Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Rumah Ibadat Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006 Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah dibidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama. Peraturan Bersama Menteri (PBM) ini merupakan salah satu pedoman kepala daerah serta masyarakat dalam memperkuat kerukunan antar dan intern umat beragama.

Selain dari kerukunan juga diperlukan sebuah pembinaan keagamaan terhadap anak. Perkembangan agama pada masa anak-anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis maka semakin banyak pula unsur agama yang diserapnya, sehingga sikap tindakan kelakuan serta cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Guna mewujudkan hal di atas tugas pembinaan keagamaan anak tidaklah ringan. Dia harus memperhatikan beberapa hal dalam memberikan pembinaan di antaranya :

a. Dalam melakukan pembinaan yang perlu dibina adalah pribadi sikap dan pandangan hidup anak. Oleh karena itu seorang pembina harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai pembina hari depan

anak. Pribadi seorang pembina harus dijadikan suri tauladan bagi anak binaan. Dia harus mempunyai sifat-sifat yang diharapkan dalam agama seperti jujur, benar, berani serta taat melakukan ajaran agama dan menjauhi larangan agama.

b. Pembina harus memahami betul perkembangan jiwa anak agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak. Pembina harus menyadari bahwa anak adalah anak dalam arti yang sesungguhnya baik jasmani, pikiran dan perasaannya. Dia bukan orang dewasa yang kecil. Arti bukan hanya tumbuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil. Namun kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa juga berbeda dengan orang dewasa. Dalam halnya dalam ajaran agama, ajaran agama yang tepat untuk orang dewasa belum tentu cocok untuk anak-anak. Agar anak dapat menemukan makna dalam agama maka hendaknya agama disajikan dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupannya sehari-hari dan lebih konkret.

c. Pembinaan agama pada usia anak-anak harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan. Latihan-latihan kegamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, berdoa, membaca Al Qur'an, menghafal surat-surat pendek, puasa, shalat berjamaah, harus dibiasakan sejak kecil. Dengan pembiasaan tersebut, maka lama-lama anak akan merasa senang untuk beribadah. Sehingga dengan sendirinya ia akan melakukannya atas dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Jika anak tidak dibiasakan menjalankan ajaran agamanya terutama ibadah dan tidak pula dilatih untuk melaksanakan apa yang diajarkan Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya maka saat dewasa ia akan cenderung acuh tak acuh terhadap agama dan tidak dapat merasakan arti pentingnya agamanya. Dalam pembiasaan-pembiasaan anak untuk melaksanakan ibadah anak akan

lebih tertarik untuk melaksanakan ibadah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doa anak-anak biasanya bersifat pribadi adapun yang berisi permohonan ataupun ucapan syukur atas nikmat yang diperolehnya.

- d. Pembina harus memahami anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak. Dalam melakukan pembinaan pada beberapa anak tentu tidak lepas dari beberapa masalah. Baik masalah yang timbul dari anak sendiri misalnya dari latar belakang keagamaan anak yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Selain dari anak binaan kadang persoalan juga muncul dari pembina sendiri misalkan saja faktor latar belakang pendidikan, kematangan keagamaannya maupun persoalan pribadi dari para pembina. Oleh karena masalah dan rintangan dapat terjadi dalam proses pembinaan keagamaan, maka semua masalah baik yang terdapat pada anak maupun pembina seharusnya diketahui dimengerti dan diusahakan untuk dikurangi dan diatasi. Pengetahuan yang dapat membantu pengenalan dan penganalisaan masalah-masalah itu dalam ilmu jiwa dengan dengan berbagai cabangnya. Oleh karena itu, seseorang yang ingin membina dan berhasil dalam tugasnya harus selalu berusaha meningkatkan pengetahuan terutama dalam bidang ilmu jiwa.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan merupakan sebuah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Depdikbud, 1985: 850). Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan, serta kemampuan dan

kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Kerukunan antar umat beragama bermakna rukun dan damainya dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan, seperti aspek ibadah, toleransi dan kerjasama antar umat beragama. Manusia ditakdirkan Allah Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Selain itu Islam juga mengajarkan manusia untuk hidup bersaudara karena pada hakikatnya kita bersaudara.

Persaudaraan atau ukhuwah merupakan salah satu ajaran yang pada hakikatnya bukan bermakna persaudaraan antara orang-orang Islam, melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya yang artinya seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya. Ukhuwwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah ukhuwwah Islamiyah

atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah. Kerja sama antar umat bergama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri. Menurut Muhammad Maftuh Basyuni, dalam seminar kerukunan antar umat beragama di Departemen Agama, mengutarakan bahwa kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional adalah sesuatu yang dinamis, karena itu harus dipelihara terus dari waktu ke waktu. Kerukunan hidup antar umat beragama sendiri berarti keadaan hubungan sesama umat.

Beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai antar kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya

tidak saling mengganggu. Kerukunan umat Islam dengan penganut agama lainnya telah jelas disebutkan dalam Alqur'an dan Al-hadits. Hal yang tidak diperbolehkan adalah dalam masalah akidah dan ibadah, seperti pelaksanaan sosial, puasa dan haji, tidak dibenarkan adanya toleransi, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al Kafirun, yang artinya: "Bagimu agamamu, bagiku agamaku". Beberapa prinsip kerukunan antar umat beragama berdasar Hukum Islam : **a).** Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama (QS.Al-Baqarah : 256). **b).** Allah SWT tidak melarang orang Islam untuk berbuat baik, berlaku adil dan tidak boleh memusuhi penganut agama lain, selama mereka tidak memusuhi, tidak memerangi dan tidak mengusir orang Islam. (QS. Al-Mutahanah : 8). **c).** Setiap pemeluk agama mempunyai kebebasan untuk mengamalkan syari'at agamanya masing-masing (QS.Al-Baqarah :139). **d).** Islam mengharuskan berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa membedakan agama tetangga tersebut. Sikap menghormati terhadap tetangga itu dihubungkan dengan iman kepada Allah SWT.

Sudah banyak perjanjian damai dan perjanjian HAM yang dibuat oleh Negara Islam dan seluruh Negara di dunia soal itu. Dan hanya sedikit yang melanggar diantara yang melanggar itu diantaranya Israel, sedangkan yang tidak melanggar dan sangatlah banyak seperti Jerman, Cheko, Irlandia dan masih sangat banyak yang tidak saya sebut satu persatu yang tetap menjaga perdamaian. Jadi mereka yang menjaga perjanjian damai dengan orang Islam. Tidakkah dibenarkan membunuh orang-orang yang tetap menjaga perdamaian dengan orang Islam. Bahkan menurut hadis tersebut tidak akan mencium bau surga bagi yang membunuh orang tersebut tanpa kesalahan yang jelas. Kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama kehidupan akan damai dan hidup saling berdampingan.

Perlu kita pahami bahwa kerukunan antar umat beragama bukan berarti kita mengikuti agama mereka bahkan menjalankan ajaran agama mereka. Untuk itulah kerukunan hidup antar umat beragama harus kita jaga agar tidak terjadi konflik-konflik antar umat beragama. Terutama di masyarakat Indonesia yang multikultural dalam hal agama, kita harus bisa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara.

C. Makna Kerukunan Umat Beragama

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa pada tataran elit di Indonesia setidaknya ada dua pola yang berkembang yaitu pluralisme agama dan non-pluralisme Agama. Namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu makna kerukunan antar umat beragama dalam perspektif UU dan agama-agama. Istilah kerukunan sebagaimana disebut Imam Syaukani, berasal dari kata rukun berarti baik dan damai, tidak bertentangan bersatu hati bersepakat. Merukunkan berarti mendamaikan menjadikan bersatu hati. Kerukunan adalah perihal hidup rukun rasa, rukun, kesepakatan, kerukunan hidup bersama. Jadi kerukunan umat beragama adalah kondisi damai, bersatu hati, atau bersepakat antar pemeluk agama. Menurut PBM No. 9 dan 8 tahun 2006, Pasal 1, kerukunan umat adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Bahkan Pemerintah mengembangkan kebijakan trilogi kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat

beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Agama resmi di Indonesia, sebagai subjek dan objek kerukunan tentunya memiliki pandangan masing-masing tentang kerukunan yang diisyaratkan dari ajarannya masing-masing. Dalam Islam, diperintahkan untuk tidak memaksakan orang lain berpindah agama juga diperintahkan untuk mengajak orang dalam kebenaran dengan cara yang beradab. Lebih dari itu semua seorang Muslim juga disuruh untuk berbuat adil kepada seluruh manusia walau non-Muslim sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam (Q.S. al-Mumtahanah/60:8-9). Dalam Kristen, umatnya diajarkan untuk hidup rukun antar umat beragama sebagaimana diucapkan oleh Paulus : "Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi orang lain" (Roma, 12:17). Hal senada juga telah diucapkan oleh Yesus: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang berbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka" (Matius: 7:12). Juga dikatakan: Kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Matius: 22:39). Di Hindu terdapat ajaran *Tri Hita Karana*. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya sejahtera, selamat, rukun, tentram, harmonis. Sementara *Karana* artinya, penyebab *Hita* yaitu (*Pawongan*: hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia. *Palemahan*: hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam *Parhyangan*: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan). Selanjutnya, dalam agama Buddha terdapat enam Dharma yang mengarahkan seseorang untuk saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, dan saling menolong. Di Konghucu, di antara ayat yang mengisyaratkan tentang kerukunan adalah: "seorang susilawan ingin tegak, maka ia juga membantu orang lain tegak dan bila ia ingin maju, maka ia juga membantu orang lain maju." "Saudara

saling rukun dalam keluarga akan menentramkan hati orang tua." "Sesuatu usaha itu berhasil dikarenakan mendapat banyak Manshuruddin: Pola Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif FKUB dukungan sebaliknya gagal dikarenakan kurang mendapat dukungan dan tiga faktor penentu suatu keberhasilan adalah *Tian Se* (Kesempatan dan waktu yang tepat)". Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa tidak egois adalah faktor yang membangun kerukunan sebab kerukunan itu adalah sumber daya manusia. Pandangan di atas menunjukkan bahwa agama dalam idealitanya sangat menunjang tinggi toleransi baik internal umat beragama maupun antar umat beragama. Ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan (*violence*) karena sudah fitrah manusia menginginkan hidup damai dan rukun.

Pluralisme Agama

Secara etimologi pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu pluralisme dan agama. Kata *Pluralism* berasal dari kata *plural* yang artinya jamak, lebih dari satu (*more than one*). Dari berbagai kamus *pluralism* dapat disederhanakan ke dalam dua pengertian. *Pertama*, pengakuan terhadap keragaman kelompok baik yang bercorak ras, agama, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok tersebut. *Kedua*, doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya.

Non Pluralisme Agama

Pola ini mengakui bahwa keragaman atau pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak, namun tidak mengakui bahwa semua agama itu sama. Sebab, dalam agama terdapat klaim teologis yang tidak bisa diganggu gugat. Seluruh agama boleh mengakui kesalahan teologi agama yang

lain, tetapi hal itu tidak berarti boleh memaksakan orang yang beragama lain masuk ke agama yang dianut, serta membiarkan mereka untuk melaksanakan ajarannya masing-masing dengan aturan yang telah disepakati bersama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Biasanya paham ini diusung oleh sebagian besar para pemuka Agama, bahkan MUI tahun 2005 telah mengeluarkan fatwa atas keharaman Pluralisme Agama.

Dari sejumlah karya yang mengusung pola kerukunan dalam bingkai non-pluralisme, setidaknya dapat disarikan bahwa pola kerukunan mereka berdiri di atas hal sebagai berikut. Pertama, mengakui kemajemukan agama namun tidak membenarkannya. Hal itu karena adanya perbedaan fundamental secara teologis agama. Islam adalah agama tauhid yang mengakui Allah sebagai Tuhan, sedangkan Yahudi mengakui Yahweh sebagai tuhan khusus bagi golongan mereka, Kristen mengakui satu Tuhan tapi memiliki tiga unsur (Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruh Kudus) atau dikenal dengan Trinitas. Sedangkan agama-agama non-semitik seperti Hindu, Majusi, dan Taoisme beriman pada banyak Tuhan atau disebut politeistik. Kedua, mentolerir kebebasan beragama dalam memeluk dan melaksanakan ibadah menurut ajaran masing-masing, Ketiga, kesatuan non-teologis tapi sosiologis.

D. Pengertian Keluarga Beda Agama

Keluarga beda agama terbentuk karena pernikahan beda agama dan pindah agama. Pernikahan beda agama adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Prawirohamidjojo, 1988:39). Sedangkan menurut Huzaimah (2005:155) menjelaskan tentang Pernikahan beda agama yaitu pernikahan antara laki-laki muslim dengan perempuan bukan muslimah atau sebaliknya. Keluarga beda agama merupakan sekelompok orang yang terkait melalui

hubungan (pernikahan, adopsi atau kelahiran) yang saling berbagai satu sama lain serta para anggota keluarganya memiliki kepercayaan atau menganut agama yang berbeda (Hanindya dkk, 2012:158). Pernikahan beda agama ini sulit untuk dapat dilangsungkan di negara Indonesia. Artinya sulit untuk bisa mendapatkan pengakuan sah di depan hukum. Maka untuk mendapatkan pengakuan sah menurut negara terkadang salah satu dari pasangan tersebut berpindah agama mengikuti agama pasangannya dan menikah sesuai dengan agama yang dipilih. Akan tetapi setelah pernikahan tersebut mereka kembali ke agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Faktor yang menjadi pendorong terbentuknya keluarga beda agama yaitu (Walgito, 2002:55-56) :

- 1) Masyarakat Indonesia yang Heterogen, bermacam suku, budaya, ras, dan agama.
- 2) Banyak sekolah yang menggunakan sistem campuran termasuk dalam hal agama, tidak adanya batasan agama. Kebebasan dalam menikmati pendidikan (sekolah).
- 3) Makin dirasakan usang terhadap pendapat bahwa keluarga mempunyai peranan penentu dalam pemilihan calon pasangan bagi anak-anaknya, bahwa mereka harus menikah dengan orang yang mempunyai agama yang sama.
- 4) Kebebasan dalam memilih pasangan karena atas dasar cinta bukan agama.
- 5) Pergaulan remaja yang semakin tidak ada batasnya, seperti pergaulan antara anak Indonesia dengan anak-anak muda manca negara.

Pernikahan beda agama akan mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk timbulnya masalah bila dibandingkan dengan pernikahan seagama. Secara langsung mungkin tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut semata-mata bukan hanya karena perbedaan agama, tetapi seperti akan membawa perbedaan dalam pendapat, sikap, kerangka acuan.

Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Islam memandang pernikahan sebagai suatu perjanjian yang kokoh dan kuat (mitsaqan ghalidza) yang seharusnya tidak mudah patah dan tidak gampang pecah berantakan. Menurut Hasan (1997:75) mengungkapkan "ikatan pernikahan seharusnya dapat menumbuhkan rasa tenang dan tentram (as-sakinah) yang didasari oleh rasa cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah). Tujuan yang ingin dicapai oleh syariat Islam dalam memberlakukan hukum pernikahan adalah terciptanya keharmonisan yang tumbuh dari rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Tumbuhnya keharmonisan atas dasar cinta kasih harus dibangun bersama melalui kerjasama untuk saling memenuhi hak masing-masing. Menurut Nurhayati (2011:223) menuliskan mengenai keharmonisan dalam rumah tangga yaitu suasana rumah tangga yang dilandasi oleh rasa saling mencintai dan menyayangi terhadap fisik dan integritas mental antara pasangan suami istri dalam ikatan pernikahan yang sah, di mana keduanya membutuhkan dan merasa rindu untuk hidup berdampingan selamanya, sehingga mencapai ketentraman lahir dan batin dan keridhaan Allah. Sedangkan menurut Gunarsa & Gunarsa (Handayani & Fauziah, 2016:410) keluarga harmonis merupakan suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, serta di dalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Daradjad (2009:37) juga mengemukakan bahwa keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing serta terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keluarga tersebut dapat merasakan kesejahteraan lahir dan batin.

Pandangan mengenai keharmonisan yaitu tidak memandang satu lebih mulia dari yang lain tetapi memuliakan keharmonisan

keduanya dalam kesederajatan untuk membangun masa depan relasi yang lebih adil. Serta dalam proses pembentukan keharmonisan harus adanya proses penyesuaian diri, pengembangan kualitas hubungan, dan pemeliharaan.

b. Faktor Keharmonisan Dalam Keluarga

Keharmonisan relasi suami-istri tidak serta merta datang sendiri pada setiap pasangan suami-istri yang menikah, melainkan akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan kesungguhan upaya yang dilakukan dan komitmen yang dibangun oleh pasangan tersebut. Menurut Silverman (Nurhayati, 2011:232-233) mengemukakan terdapat empat komitmen yang dituntut dari pasangan untuk mencapai relasi harmonis antara suami-istri yaitu :

1. Komitmen untuk mencintai, menyanyangi dan setia kepada pasangan.
2. Komitmen untuk melindungi, memelihara, melengkapi, melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain, mendukung pasangan dalam suka dan duka.
3. Komitmen untuk memenuhi kebutuhan seksual dasar, kasih sayang serta berfungsi efektif sebagai teman, kekasih.
4. Komitmen untuk berfungsi efektif sebagai seorang bapak atau ibu ketika anak-anak menjadi bagian dari struktur keluarga.

Menurut Mappiare (Nurhayati, 2011:233) ada beberapa faktor yang memberi kontribusi kepada pencapaian relasi harmonis antara suami-istri yaitu :

- a. dibesarkan dalam keluarga yang harmonis.
- b. matang usia pernikahan.
- c. siap dan mapan dalam ekonomi dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan material rumah tangga.
- d. matang emosi yang ditandai oleh emosi yang terkendali.
- e. ada rasa kasih sayang, keterbukaan dan kesabaran.
- f. kesesuaian dalam minat dan nilai-nilai yang dianut.

Sedangkan Lewis dan Spanier (Nurhayati, 2011:233-234) mengemukakan mengenai terwujudnya keharmonisan relasi suami dan istri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Pasangan yang setara dalam pendidikan, agama, ras, usia, status social.
- b. Tersedia modal untuk pernikahan.
- c. Memiliki model positif dari orang tua.
- d. Memperoleh restu.
- e. Tidak hamil sebelum menikah.
- f. Kesamaan latar belakang yang dirasakan.
- g. Memiliki interaksi yang positif.
- h. Terjalin komunikasi yang efektif.
- i. Dapat berperan secara layak.

Kemudian Djamarah (2004:3) mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu menumbuhkan kembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Sementara menurut Gunarsa (2000:50) aspek-aspek dalam keharmonisan keluarga diantaranya adalah kasih sayang antara keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, serta mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga. Selain pendapat para ahli diatas juga dapat disebutkan bahwa keluarga yang harmonis setidaknya mempunyai lima fondasi untuk dapat mewujudkan hal tersebut yaitu memiliki sikap ingin menguasai dan mengamalkan ilmu agama yang lebih muda menghormati yang lebih tua, berusaha memperoleh rezeki yang memadai, hemat (efisiensi dan efektif) dalam membelanjakan harta, mampu melihat segala kekuarangan dan kesalahan diri dan segera bertaubat.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan mengenai faktor-faktor yang

mendasari keharmonisan keluarga yaitu saling menyayangi, melindungi, menghargai dan menghormati, serta memenuhi kebutuhan baik yang bersifat jasmani dan rohani.

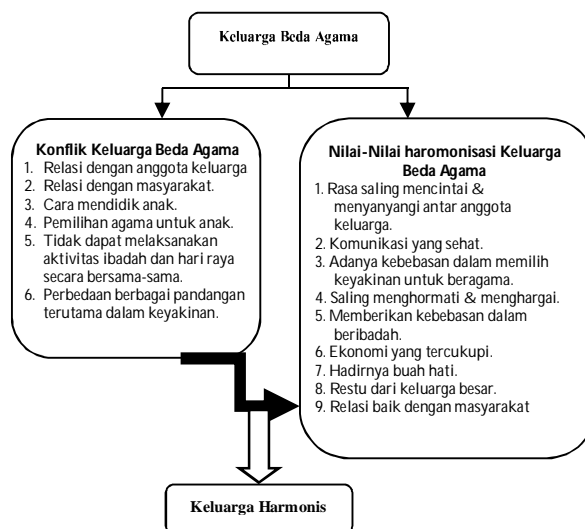
E. Keluarga Harmonis

Semua keluarga tentunya mendambakan keluarga yang harmonis bahagia dan sejahtera, baik itu keluarga yang seagama maupun keluarga yang berbeda agama. Dalam sebuah keluarga untuk mencapai kata harmonis, bahagia dan sejahtera tentunya bukan hal yang mudah. Mereka akan menemui berbagai problem yang mungkin saja terjadi setiap harinya. Keluarga yang mempunyai agama yang sama, keadaan tersebut merupakan hal yang ideal. Dengan kesamaan agama yang dianutnya, hal tersebut akan memberikan pandangan, sikap yang relatif sama. Lain hal nya dengan keluarga beda agama akan mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk timbulnya masalah bila dibandingkan dengan perkawinan seagama. Problem yang mungkin terjadi dalam keluarga beda agama yakni, bukan hanya sekedar perbedaan agama atau keyakinan, akan tetapi juga dapat menimbulkan Problem seperti perbedaan pendapat, sikap, relasi dengan masyarakat dan anggota keluarga, cara mendidik anak, pemilihan agama pada anak dan kerangka acuan, ini dapat berkembang lebih jauh dan mungkin bisa dapat menimbulkan perceraian. Akan tetapi semua yang sulit bukan berarti tidak bisa, seperti halnya di Dusun Tolonggeru Kabupaten Bima NTB, yang mana banyak berkembang keluarga beda agama dan mereka mampu

memberikan kebahagiaan serta membentuk keluarga yang harmonis.

Keluarga yang harmonis bukan berarti keluarga yang tidak mempunyai masalah, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa keluarga beda agama sangat rentan dengan timbulnya problem, dikarenakan mereka sudah mau mengambil resiko untuk bersatu dengan seseorang yang mempunyai agama yang berbeda dengan mereka. Keluarga harmonis dalam keluarga beda agama dapat terwujud apabila anggota dalam keluarga tersebut baik ayah, ibu dan anak mampu berusaha bersama-sama untuk mewujudkannya. Adapun hal yang paling mendasar untuk membentuk keluarga yang harmonis dalam keluarga beda agama diantaranya rasa saling mencintai dan menyayangi antar anggota keluarga, adanya komunikasi yang sehat, saling menghormati, menghargai antar sesama anggota keluarga, memberikan kebebasan dalam pemilihan agama dan beribadah, ekonomi yang mencukupi, dukungan dan restu keluarga besar dari kedua belah pihak, relasi yang baik dengan masyarakat. Apabila sebagian besar dari hal-hal tersebut mampu di kembangkan dalam keluarga beda agama, tentunya mereka akan mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga.

Gambar 01 keluarga harmoni.



Daftar Pustaka

- Ancok & Suroso, 2005. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu kesejahteraan Sosial (dasar-dasar Pemikiran)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. Departemen Agama. 1982. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Asy Syifa', Semarang.
- Daud Ali, Mohammad, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarata: Rajawali pers.
- Endang Syaifudin Anshari, 1980, *Pendidikan anak dalam Islam*, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1970. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Handayani & Fauziah, 2016:410, *Keluarga Harmonis*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Ihromi. 1999. *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Imam Saukani, 2009, *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. Rajawali Press: Jakarta.
- M.I.Soelaeman. 1978:66. *Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, Yasin. 2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Sketsa.
- Nashori, Fuad. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawirohamidjojo, 1988:39 dan Huzaimah 2005:155. *Keluarga Beda Agama*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sairin, Weinata. 2002. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa : butir-butir pemikiran*
- Syafaat dkk, 2008. *Perilaku Manusia (Teori dan Pengukurannya)* Cet-2, Pustaka Pelajar.
- Wahyuddin. dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia